

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pesatnya perubahan dan tuntutan dunia kerja serta kebutuhan belajar siswa di era kini menghendaki pemutakhiran kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjas) harus selalu guru lakukan secara periodik. Sebagai bagian dari program pendidikan, kurikulum Penjas harusnya dapat menjembatani siswa untuk berkembang secara komprehensif menggunakan pengalaman jasmaninya. Sebut saja, melalui Penjas guru mengembangkan gaya hidup aktif fisik siswa (Cale, 2023; Rink & Hall, 2008; Wintle, 2022) serta membina sikap sosial dan emosional siswa melalui berbagai aktivitas bermain, permainan, dan olahraga (Irmansyah et al., 2020; Li & Shao, 2022; Mashuri, 2022; Singh & Devi, 2013; Wang, 2022). Tidak cukup di situ, guru juga harus kritis untuk merancang pengalaman jasmani siswanya secara sengaja untuk membentuk dan mengembangkan kecakapan psikologis dan sosial mereka, yang tidak terbatas pada peningkatan kerja sama (Lumba & Blegur, 2020), membina kejujuran (Iswinarti, 2021), serta mendorong etos kerja yang produktif, penguasaan manajemen diri, mampu menetapkan tujuan dalam berbagai aktivitas, strategis dalam membuat keputusan, mampu penyelesaian masalah dengan cepat dan tepat, bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan, membudayakan kepemimpinan yang transformatif, bertemu dan berteman dengan orang dari berbagai latar belakang (pluralisme), komunikasi secara aktif, dan membudayakan perilaku prososial (Opstoel et al., 2020).

Tujuan pembelajaran Penjas tidak disimplifikasi pada dominasi jasmani, melainkan melalui media jasmani, guru wajib mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan (Blegur, Rajagukguk, et al., 2023). Pandangan ini memosisikan pengalaman jasmani siswa juga harusnya menjadi media ideal dan komprehensif untuk melatih dan mempromosi mereka untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tingginya, seperti keterampilan menggunakan pemikiran analitis (Blegur, Yustiana, et al., 2023; Phuseengoen & Singhchainara, 2022), keterampilan menggunakan pemikiran kritis (Bayu et al., 2013, 2022;

Humphries, 2014; Lodewyk, 2009; Schwager & Labate, 1993; Usra et al., 2023; Williyanto et al., 2022), keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah (Lardika & Tulyakul, 2020; Lubis et al., 2020; Pill & SueSee, 2017; Senduran & Amman, 2015; Sozen, 2012), serta keterampilan menggunakan pemikiran kreatif (Basuki et al., 2019; Dupri et al., 2021; Juliantine et al., 2022; Vidaci et al., 2021). Serangkaian justifikasi hasil penelitian di atas sekali lagi menggarisbawahi bahwa pembelajaran Penjas mampu berkontribusi secara komprehensif terhadap seluruh domain hasil belajar siswa (Firmansyah, 2016; Marini et al., 2021) sekaligus mempersiapkan siswa untuk hidup di era global. Catatannya, tugas dan tanggung jawab Penjas tersebut harusnya guru sadari sehingga mereka dapat menyelenggarakan pengalaman belajar Penjas yang benar-benar bermakna dan berkualitas tinggi bagi siswa-siswanya.

Mewujudkan pencapaian kontribusi Penjas dalam pengembangan potensi diri siswa secara berkelanjutan memerlukan guru-guru yang berkompeten agar dapat mengorkestrasi berbagai pengalaman belajar siswa yang berdampak dan bermakna selama dan setelah berakhirnya pembelajaran. Kompetensi guru dapat dititaskan dengan kecakapan mereka mengefektifkan dan mengefisiensikan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran dengan kepakaran, kepribadian, serta relasi sosialnya guna mengeksplorasi potensi siswanya secara berkelanjutan (Blegur, Wasak, & Manu, 2017). Guru Penjas harus mampu memfasilitasi siswa untuk menanamkan *awareness of activity* (sehingga siswa analitis terhadap tujuan mereka beraktivitas jasmani, untuk apa yang mereka lakukan aktivitas jasmani, serta bagaimana mereka melakukan aktivitas tersebut), bergembira, bergerak, berenergi, bereksplorasi (mencari tahu), bereksperimen, maupun berekspresi sesuai dengan preferensi yang mereka miliki untuk menyiapkan mereka hidup di kehidupan nyata. Hal ini lantaran siswa sekarang tidak relevan lagi diajarkan dengan kegiatan belajar yang berorientasi pada dengar, atau bahkan hanya berlari-lari tanpa ada makna dari pengalaman gerak dan keberlanjutan dari aktivitas gerak yang siswa laksanakan setelah menyelesaikan pembelajarannya. Pengalaman belajar tersebut justru kian mendelegitimasi kontribusi Penjas dalam memperkuat pencapaian tujuan pendidikan nasional. Itu berarti, peran guru selama pembelajaran amat menentukan ketercapaian tujuan pendidikan nasional melalui guru di depan memberikan contoh

(Ing Ngarsa Sung Tulada), guru di tengah membangun motivasi (Ing Madya Mangun Karsa), dan guru di belakang memberikan dorongan semangat (Tut Wuri Handayani). Peran kolaboratif guru lainnya ialah menyediakan pengalaman jasmani pilihan siswa melalui keterampilannya menganalisis tantangan masa depan, berintegrasi saat mengevaluasi performa siswa, mentransformasi berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran, dan sebagainya.

Mencermati lompatan-lompatan kompetensi dan keterampilan kerja era sekarang turut serta mengubah orientasi proses berpikir, bersikap, maupun stabilitas kondisi jasmani seseorang. Saat ini, dunia kerja membutuhkan pribadi-pribadi yang mampu menggerakkan iklim kerja yang produktif dan berimplikasi agar mampu berdaya saing tinggi. Kebutuhan ini hanya mampu dijawab oleh pribadi-pribadi yang dapat memberikan solusi melalui kemampuan berpikir yang kritis dan analitis, mampu jejaring untuk membangun kemitraan, serta mampu membangun komunikasi yang apik pada lintas sektor. Menurut Chorney (2020), untuk memastikan Penjas bermakna, menarik, dan relevan bagi siswa, guru perlu meningkatkan perencanaan mereka, mendengarkan siswa, dan menawarkan kesempatan belajar yang menarik bagi semua siswanya. Guru harus dapat menggaransi bahwa Penjas mampu berkontribusi terhadap keterampilan hidup siswa sehingga membantu mereka *survive*. Artinya, keterampilan hidup tersebut harus terintegrasi dalam pengalaman belajar siswa yang terstruktur dan operasional serta mengevaluasinya di akhir pembelajaran. Sebut saja, guru menganalisis dan memutuskan bahwa keterampilan berpikir kritis penting untuk siswa, sehingga dirumuskan dalam salah satu tujuan pembelajaran. Guru menggunakan model pembelajaran ilmiah dengan untuk mengintegrasikan dalam pengalaman belajar. Terakhir, guru mengevaluasi pemikiran kritis siswa di akhir pembelajaran dan tindak lanjutnya di kehidupan non-akademik (*transfer learning*). Proses tersebut membuat pembelajaran Penjas melampaui sebuah rutinitas aktivitas jasmani, karena mampu memberikan makna dalam perkembangan pribadi siswa menggunakan aktivitas jasmani pilihan.

Polemik kebutuhan kompetensi dunia kerja saat ini perlu ditanggapi cepat dan cermat oleh lembaga pendidikan tinggi dalam mempersiapkan calon guru Penjas yang terampil dalam mengajar, analitis dalam berpikir, berintegritas dalam bekerja,

dan transformatif terhadap kebutuhan belajar siswanya. Sayangnya, dalam berbagai praktik di kelas Penjas, berbagai fakta menunjukkan kesenjangan kinerja guru selama pembelajaran. Kesenjangan-kesenjangan tersebut tidak terkecuali kurangnya komitmen kerja, guru mengajar tanpa perencanaan, serta kurangnya kegiatan yang mendidik (Osborne et al., 2016). Guru juga terbatas dalam penguasaan inti pengetahuan mata pelajaran Penjas, fasilitas dan peralatan penilaian yang tidak kredibel, kesulitan dalam manajemen kelas (Veloo & Md-Ali, 2016), gaya guru yang masih monoton saat melaksanakan pembelajarannya (Pantović et al., 2018), guru juga tidak diberikan akses yang luas untuk mengikuti kursus yang modern dan profesional bagi pengembangan kompetensinya (Prajapati et al., 2023). Tantangan terbesar lainnya ialah ketidakmampuan guru dalam mengajarkan keterampilan dengan baik, kurangnya kemampuan penyusunan perangkat/ instrumen, serta ketidaksesuaian isi kurikulum dengan lingkungan pendidikan (Ahmad Oudat, 2016). Keresahan ini membuat Quennerstedt (2019) menggarisbawahi pentingnya pembelajaran Penjas memperhatikan seni mengajar dan merancang praktik Penjas yang transformatif dan benar-benar pluralistis.

Banyak siswa yang mengikuti pembelajaran tidak memahami apa yang seharusnya mereka pelajari dalam Penjas. Jika tujuan dan sasaran tidak jelas, siswa akan kesulitan menyatakan tujuan pembelajaran dan mengetahui apa yang seharusnya mereka pelajari. Sebaliknya, guru harus mampu menganalisis dan merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik agar memungkinkan siswanya memahami dan menyadari hasil pembelajaran dan apa yang dipelajari dalam Penjas (Redelius et al., 2015). Masalah lainnya juga ditemukan bahwa penilaian yang terlalu rendah oleh pimpinan sekolah terhadap mata pelajaran Penjas, fokus orang tua pada prestasi akademik dan karena itu terlalu meremehkan mata pelajaran Penjas, seringnya perubahan kurikulum, serta rendahnya keinginan siswa untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler (Ahmad Oudat, 2016; Kul et al., 2018). Di tingkat kurikulum pun, (kurangnya) membahas jalur kurikulum yang hilang dalam upaya mencapai tujuan pembangunan pribadi dan sosial (Opstoel et al., 2022). Berbarengan dengan itu, dalam praktik pembelajaran, guru masih sulit saat menerapkan strategi untuk mengoptimalkan praktik siswa serta membagi tugas mengajar sesuai dengan kemampuan siswa (Blegur, Lumba, et al., 2023). Kasus-

kasus di atas memotret bahwa keterampilan guru untuk menganalisis berbagai keterampilan yang berguna bagi siswa serta meyakinkan orang lain tentang pentingnya Penjas perlu ditingkatkan. Lagi-lagi, ini menegaskan bahwa pemikiran analitis guru Penjas perlu di optimalisasi guna membantunya merumuskan dan menyelenggarakan pembelajaran yang kompatibel dengan perkembangan zaman.

Masalah lainnya yang berkaitan dengan pengembangan potensi mahasiswa ialah integritas akademik. Mempertahankan integritas akademik merupakan kekhawatiran yang semakin besar bagi pendidikan tinggi. Mahasiswa yang terlibat tindakan melanggar integritas akademik juga melaporkan bahwa mereka terlibat dalam kegiatan tidak jujur dalam konteks lain. Mereka juga menganggap pelanggaran akademik tidak terlalu serius, sehingga mereka melaporkan lebih sering terlibat dalam pelanggaran akademik dalam konteks yang berbeda (Guerrero-Dib et al., 2020). Kecurangan bahkan dianggap mereka sebagai komoditas, tidak terbebani oleh implikasi moral dan etika (Chankova, 2020), sehingga praktik ini dapat terjadi di mana pun mereka berada, termasuk saat menjadi guru nantinya, seperti mereka tidak mengevaluasi kinerja siswanya dengan jujur, penuh kepercayaan, adil, rasa hormat, bertanggung jawab, dan berani. Sebut saja, mahasiswa menganggap tindakan menyontek yang mereka lakukan dalam konteks tertentu dapat dibenarkan, yang menyiratkan bahwa perilaku tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan moral mereka (Barnhardt & Ginns, 2017). Ini juga yang membuat insiden pelanggaran akademik meningkat dan kepercayaan masyarakat terhadap nilai akademik menurun (Eaton & Hughes, 2022). Maraknya kasus plagiarisme yang terjadi di kalangan akademisi menunjukkan lemahnya integritas akademik yang dimiliki oleh para akademisi (Salamah & Kusumanto, 2022).

Penjas menjadi membosankan siswa karena gaya mengajar guru yang masih sentralistis (*command*), siswa masih ditetapkan sebagai pihak yang kurang mempunyai kekuasaan atau kendali dalam pembelajaran (Chen, 1998). Laporan studi Lye & Kawabata (2021) menunjukkan bahwa 20% siswa sering mengalami kebosanan dalam Penjas. Studi Daschmann et al. (2014) pun menarik untuk ditelisik, di mana mereka mengeksplorasi apakah guru dapat mengidentifikasi penyebab kebosanan siswa. Hasil mereka mengonfirmasi kesesuaian yang tinggi

ketika guru mengidentifikasi sebagian besar penyebab kebosanan yang disebutkan oleh siswa. Namun, satu keganjilan yang menonjol adalah bahwa guru tidak menyebut diri mereka sebagai penyebab kebosanan, kecuali jika mereka ditanya secara eksplisit tentang hal tersebut (Daschmann et al., 2014). Tambahan lainnya, persepsi siswa terhadap kebosanan guru memprediksi motivasi belajar siswa melalui kebosanan siswa. Dengan kata lain, persepsi guru yang bosan akan meningkatkan rasa bosan siswa, yang pada akhirnya menurunkan motivasi belajar mereka (Tam et al., 2020). Guru Penjas harus mempertimbangkan serangkaian prediktor kebosanan (termasuk dirinya) saat mengembangkan rencana pembelajaran dan strategi pengajaran yang bertujuan untuk mengurangi pengalaman kebosanan siswa. Bahkan mereka juga harus berefleksi untuk melakukan pengalaman transformatif guna mendukung lingkungan dan pengalaman belajar siswa yang antusias dan bergembira dalam Penjas. Memberikan visi yang jelas tentang pengalaman belajar masa depan, mendukung dan memberdayakan siswa, inovatif dalam menyelesaikan masalah, serta menjadi teladan dalam ucapan dan tindakan.

Acapkali mahasiswa dan bahkan guru merasa bahwa keterampilan mengajar adalah sesuatu yang enteng. Cukup dengan sekali berlatih, maka sudah dipastikan terampil ketika mengajar di depan kelas. Anggapan lain juga menyiratkan bahwa keterampilan mengajar adalah suatu yang absolut, sehingga tidak perlu diperbaiki dan dikembangkan sesuai kebutuhan belajar siswa dan tuntutan zaman. Persepsi-persepsi demikian justru menjadikan sejumlah guru kerap menawarkan proses pembelajaran yang usang, monoton, membosankan, serta sia-sia terhadap pencapaian tujuan belajar dan pengembangan diri siswa. Padahal prinsipnya, mahasiswa keguruan dan guru membutuhkan seperangkat latihan keterampilan mengajar untuk mengurangi kerumitan mereka selama melaksanakan pembelajaran (Shah & Masrur, 2011). Motivasi guru yang tinggi untuk menerima pengalaman belajar yang baru diperlukan agar mereka dapat meningkatkan kinerjanya (Wasak, 2015). Keterampilan mengajar perlu diperbaiki secara periodik untuk menciptakan transformasi bagi kelas belajar dan pengembangan potensi siswa. Menurut Rink (2014), guru yang berketerampilan mengajar baik, mereka tidak memaksakan agar siswa berubah mengikuti instruksi mereka, melainkan mereka mengubah model

pembelajaran dan/atau gaya mengajarnya agar dapat adaptasional dengan kebutuhan belajar siswanya. Itulah alasannya guru-guru yang terampil dalam mengajar mampu memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Anisah & Widiantoro, 2019; Muntaner-Mas et al., 2017; Sumyadi et al., 2020).

Salah satu upaya mengatasi berbagai kesenjangan dan pengembangan kinerja guru Penjas ialah melalui pembelajaran di pendidikan tinggi. Saat mempersiapkan calon guru yang berkompoten di pendidikan tinggi, mereka semestinya dibimbing dalam perkuliahan agar mampu melaksanakan praktik pembelajaran yang profesional, memiliki integritas akademik, kemampuan berpikir analitis yang tinggi, serta membudayakan kepemimpinan yang transformasional. Tujuannya agar kelak mereka mampu bertransformasi secara periodik dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi produktif dalam berpikir, memiliki karakter kerja dan etos kerja yang produktif, serta memiliki kebugaran jasmani yang stabil. Perkuliahan *micro-teaching* merupakan salah satu mata kuliah yang paling berkontribusi terhadap perbaikan atau peningkatan keterampilan mengajar calon guru. Pandangan di atas senada dengan definisi *micro-teaching* yang dikemukakan Cerruto et al. (2023), bahwa *micro-teaching* dalam program pelatihan guru memberikan kesempatan kepada calon guru untuk belajar, menyusun, dan menerapkan keterampilan khusus untuk mengajar dan menyimulasikan penilaian pembelajaran siswa dalam siklus observasi, kolaborasi, pengajaran, refleksi, kritik, dan pengajaran ulang menggunakan metode *lesson study*. Blegur, Ma'mun, et al. (2023) menambahkan, *micro-teaching* adalah prosedur yang memfasilitasi perubahan jangka panjang dalam pemikiran calon guru tentang perilaku mengajar, sehingga pengembangan model *micro-teaching* dengan paradigma model kognitif dan *experiential learning* untuk perubahan jangka panjang terhadap seperangkat keterampilan guru diperlukan sehingga mereka dapat bertransisi memenuhi segala tuntutan pembelajaran di setiap zaman.

Saat ini ada beberapa referensi yang dapat dijadikan bahan diskusi dalam mengembangkan model perkuliahan *micro-teaching* untuk mengatasi kesenjangan kinerja di atas. Pertama, model mikro inovatif yang dikembangkan Zulaeha & Luriawati (2010). Model ini digunakan untuk calon guru Bahasa Indonesia dengan mengedepankan proses penelitian, pengetahuan, dan dinamika kelompok belajar

dengan pembelajarannya (1) pemberian masalah, (2) eksplorasi respons, (3) realisasi respons, (4) simulasi, dan (5) revisi kegiatan. Model tersebut digunakan di setiap kali pertemuan dengan pengulangan yang sama hingga memenuhi kriteria ketuntasan tertentu. Kiliç (2010) juga pernah menggunakan model *Learner-Centered Micro-Teaching* (LCMT) untuk meningkatkan kompetensi mengajar calon guru. Adapun aktivitas dalam LCMT termasuk: (1) membuat persiapan, (2) pemilihan konten, (3) persiapan materi, (4) perencanaan pelajaran, (5) presentasi pelajaran, (6) observasi pelajaran, (7) rekaman video, (8) melihat rekaman, dan (9) menentukan perkembangan. Model konsep ini juga hampir serupa dengan model penelitian tindakan, karena ada proses perencanaan, praktik, evaluasi, refleksi, dan pengambilan keputusan. Sedangkan dari aspek berpikir, model LCMT berbasis pada kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir reflektif, dan kemampuan berpikir kreatif. Terakhir, model *lesson study* juga pernah diujicobakan Şahin & Kılıç (2020). Model ini berhasil mendukung guru pra-jabatan secara pribadi berkembang dalam hal pemikiran multi-segi, pemecahan masalah, kepercayaan diri dan kesabaran dan juga meningkatkan profesional pada isu-isu seperti menghadapi siswa, menyiapkan rencana, dan menghasilkan kegiatan.

Model yang ditawarkan sebelumnya memang berhasil meningkatkan keterampilan mengajar, namun itu tidak digunakan dalam subjek Penjas, melainkan secara generalis. Sedangkan untuk subjek Penjas, calon guru ada dalam kelas belajar yang menekankan pada pembelajaran praktik, sehingga walaupun orientasinya pada mediasi pengalaman jasmani, mereka harus mampu menjaga “netralitas” dalam semua aspek domain hasil belajar dalam setiap pengalaman belajar mahasiswa, tidak terkecuali dalam perkuliahan *micro-teaching*. Pada subjek atau bidang ilmu Penjas, sebenarnya studi Blegur & Lumba (2019) pernah melaporkan keberhasilan penggunaan model latihan terbimbing untuk meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa. Studi Wang (2021) juga mendiskusikan metode pengajaran situasional, metode bermain, metode langsung, pengajaran gembira, metode diskusi, metode demonstrasi, dan sebagainya untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Pun demikian studi AL-Sinani & Al Taher (2023), menunjukkan dampak positif strategi *augmented reality* terhadap keterampilan mengajar, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan. Meskipun

demikian, bila dilakukan peninjauan, studi-studi tersebut hanya menggunakan perkuliahan *micro-teaching* untuk meningkatkan keterampilan mengajar, tanpa adanya pengembangan pada keterampilan lainnya yang berguna bagi calon guru Penjas. Justifikasi studi di atas juga telah terkonfirmasi dalam studi bibliometrik Blegur, Ma'mun, et al. (2023). Mereka berhasil membuktikan bahwa penelitian model *micro-teaching* belum mengalami perkembangan yang signifikan sejak tahun 1967 hingga di tahun 2023. Rerata publikasi *micro-teaching* masih mempersoalkan dan mengembangkan model *micro-teaching* yang berorientasi pada penguasaan dan peningkatan keterampilan mengajar.

Pengembangan model *micro-teaching* sudah sepantasnya mengintegrasikan keterampilan-keterampilan lain yang mahasiswa perlukan untuk mentransformasi pembelajaran yang setara dan bahkan lebih prediktif terhadap kebutuhan masa depan. Integrasi suplemen keterampilan tersebut membuat pengalaman belajar mahasiswa menjadi lebih bermakna, karena mempelajari dan mengembangkan berbagai keterampilan secara beriringan dalam perkuliahan *micro-teaching* (selain keterampilan mengajar). Sejauh ini, dengan adanya tuntutan kebutuhan kompetensi yang tinggi, belum ada model *micro-teaching* yang mempromosi pengembangan kemampuan berpikir analitis, integritas akademik, dan kepemimpinan transformasional calon guru. Padahal keterampilan-keterampilan tersebut sangat berguna untuk mendukung kualitas kerja calon guru di sekolah dan di kelas. Sebut saja, keterampilan analitis sangat membantu mahasiswa tepat dalam merumuskan rencana, membangun argumentasi ilmiah, dan menyelesaikan masalah (Arnold & Wade, 2015; Muniri & Choirudin, 2022; Perdana et al., 2019). Integritas akademik juga sangat membantu mahasiswa mempertahankan perilaku etisnya (Almutairi, 2022) sekaligus melindungi hak-hak masyarakat (ArwaArna'out, 2016) serta memajukan pencarian pengetahuan dan kebenaran melalui kejujuran intelektual serta menetapkan standar, praktik yang jelas, dan transparan untuk mendukung keadilan dalam interaksi (Fishman, 2014; International Centre for Academic Integrity, 2021). Terakhir, kepemimpinan transformasional membantu calon guru secara individu atau kolektif meningkatkan praktik pembelajaran guru di kelas, sekaligus meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa (Jovanovic & Ciric, 2016; York-Barr & Duke, 2004).

Jusuf Blegur, 2024

**INOVASI MODEL PEMBELAJARAN TERINTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR, KETERAMPILAN BERPIKIR ANALITIS, INTEGRITAS AKADEMIK, DAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL MAHASISWA MELALUI PERKULIAHAN MICRO-TEACHING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Inovasi model pembelajaran terintegrasi sangat membantu dosen dan mahasiswa mengembangkan pengalaman belajar yang produktif. Dosen hanya “memiliki wewenang” memfasilitasi, mengarahkan, dan membimbing mahasiswanya untuk menyimulasikan praktik mengajarnya. Sedangkan mahasiswa mendapatkan kesempatan yang lebih leluasa untuk mempelajari, mempraktikkan, menguasai, dan bahkan mengembangkan berbagai keterampilan. Pengalaman belajar terintegrasi tersebut menjadi satu pengalaman belajar yang komprehensif dan berkelanjutan sejak kegiatan pendahuluan, kegiatan ini, dan kegiatan penutup untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dipelajari dalam satu semester perkuliahan. Misalnya dalam perkuliahan *micro-teaching*, tujuan utamanya ialah memperbaiki keterampilan mengajar mahasiswa (Shah & Masrur, 2011). Mengajar adalah sebuah keterampilan, sehingga mahasiswa yang ingin menguasainya, mereka harus melakukannya secara berulang-ulang sehingga menjadi terampil. Dalam pengulangan (latihan) tersebut, dosen dapat mengintegrasikan konten klinis agar meningkatkan keterampilan mengajar, dan dapat memfasilitasi perubahan perilaku dalam mengajar (Green et al., 2003) yang diperluas kepada perilaku atau keterampilan lainnya secara terintegratif. Jadi semua keterampilan yang akan diajarkan dapat dirancang dalam perilaku atau pengalaman belajar (atau sintaks dalam model) sehingga pengalaman belajar mahasiswa dapat memanifestasikan keterampilan yang telah dirumuskan dalam tujuan pengembangan model pembelajaran.

Menyikapi fenomena dan keterbatasan studi terdahulu, maka perlu adanya model pembelajaran yang tidak sebatas pada menyajikan sintaks pembelajaran yang mendorong peran dari dosen dan mahasiswa, melainkan juga turut serta memfasilitasi calon guru untuk mengembangkan kompetensi lainnya, termasuk kemampuan berpikir analitis, integritas akademik, serta kepemimpinan transformasional secara terintegrasi dalam pengalaman belajar yang kolaboratif, komunikatif, humanis, dan produktif. Dengan demikian, studi ini berupaya menginovasi model pembelajaran terintegrasi menggunakan penelitian pengembangan model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*), studi eksperimen, dan studi *explanatory sequential design* yang tidak terbatas pada prosedur pelaksanaannya, namun turut andil berdampak terhadap

pengembangan potensi calon guru secara komprehensif dan simultan melalui metodologi pengujian yang *qualified* dan kredibel agar meskipun mahasiswa mempelajari dan meningkatkan keterampilan mengajar dalam kelas *micro-teaching*, mereka juga berpotensi untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan lain yang berguna dalam menunjang pengembangan kompetensinya sebagai calon guru yang berdedikasi untuk kemajuan pendidikan.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana nilai validitas dan reliabilitas inovasi model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching*?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan keterampilan berpikir analitis mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*?
4. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan integritas akademik mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*?
5. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan kepemimpinan transformasional mahasiswa terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching*?
6. Bagaimana peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching*?
7. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir analitis mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching*?
8. Bagaimana peningkatan integritas akademik mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching*?
9. Bagaimana peningkatan kepemimpinan transformasional mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji validitas dan reliabilitas inovasi model pembelajaran terintegrasi untuk perkuliahan *micro-teaching*.
2. Untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*.
3. Untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan keterampilan berpikir analitis mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*.
4. Untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan integritas akademik mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*.
5. Untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan kepemimpinan transformasional mahasiswa terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching*.
6. Untuk mengeksplorasi peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching*.
7. Untuk mengeksplorasi peningkatan keterampilan berpikir analitis mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching*.
8. Untuk mengeksplorasi peningkatan integritas akademik mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching*.
9. Untuk mengeksplorasi peningkatan kepemimpinan transformasional mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu referensi dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching* agar perkuliahan *micro-teaching* lebih komprehensif dalam menyiapkan mahasiswa

calon guru yang kompeten dan adaptasional dengan berbagai perkembangan zaman.

2. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi penggunaan model pembelajaran terintegrasi dalam meningkatkan keterampilan mengajar, keterampilan berpikir analitis, integritas akademik, dan kepemimpinan transformasional mahasiswa.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif praktis bagi dosen untuk mengefektifkan dan mengoptimalkan pembelajaran *micro-teaching* dengan menerapkan model pembelajaran terintegrasi.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif praktis bagi dosen untuk melatih dan atau meningkatkan keterampilan mengajar, keterampilan berpikir analitis, integritas akademik, dan kepemimpinan transformasional dalam perkuliahan *micro-teaching*.

### **1.5 Struktur Organisasi Disertasi**

#### **1.5.1 Bab I Pendahuluan**

Berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

#### **1.5.2 Bab II Kajian Teori**

Berisikan analisis, evaluasi, dan sintesis dari teori dan hasil riset tentang variabel penelitian serta hipotesis penelitian. Variabel pertama, keterampilan mengajar, mencakup (1) pengertian keterampilan mengajar, (2) indikator keterampilan mengajar, (3) manfaat keterampilan mengajar, dan (4) upaya meningkatkan keterampilan mengajar.

Variabel kedua, keterampilan berpikir analitis, mencakup (1) pengertian keterampilan berpikir analitis, (2) indikator keterampilan berpikir analitis, (3) manfaat keterampilan berpikir analitis, dan (4) upaya meningkatkan keterampilan berpikir analitis.

Variabel ketiga, integritas akademik mencakup, (1) pengertian integritas akademik, (2) indikator integritas akademik, (3) manfaat integritas akademik, dan (4) upaya meningkatkan integritas akademik.

Variabel keempat, kepemimpinan transformasional, mencakup (1) pengertian kepemimpinan transformasional, (2) indikator kepemimpinan transformasional, (3) manfaat kepemimpinan transformasional, dan (4) upaya meningkatkan kepemimpinan transformasional.

Variabel kelima, model pembelajaran terintegrasi, mencakup (1) pengertian model pembelajaran terintegrasi, (2) manfaat model pembelajaran terintegrasi, (3) rasionalisasi model pembelajaran terintegrasi, dan (4) inovasi sintaks model pembelajaran terintegrasi.

### 1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Berisikan tiga metode studi. Studi pertama, mencakup (1) desain penelitian dan pengembangan, (2) analisis (*analyze*), (3) rancangan (*design*), (4) pengembangan (*develop*), (5) penerapan (*implement*), dan (6) evaluasi (*evaluate*). Studi kedua, mencakup (1) desain penelitian eksperimen, (2) tempat dan waktu penelitian, (3) populasi, teknik sampling, dan jumlah sampel, (4) instrumen penelitian, dan (5) teknik analisis data. Studi ketiga, mencakup (1) desain penelitian kualitatif, (2) partisipan penelitian, (3) wawancara semi-terstruktur, (4) triangulasi data, dan (5) teknik analisis data.

### 1.5.4 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisikan hasil penelitian dan pembahasan tentang ketiga masalah penelitian. Pertama, hasil penelitian dan pembahasan tentang inovasi model pembelajaran terintegrasi untuk perkuliahan *micro-teaching*, mencakup (1) analisis (*analysis*), (2) desain (*design*), (3) pengembangan (*develop*), dan (4) implementasi (*implement*).

Kedua, hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa, mencakup (1) pengaruh model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan keterampilan mengajar, (2) pengaruh model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan keterampilan berpikir analitis, (3) pengaruh model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan integritas akademik, dan (4) pengaruh model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan kepemimpinan transformasional.

Ketiga, hasil penelitian dan pembahasan tentang eksplorasi kontribusi model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa, mencakup (1) kontribusi model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan

keterampilan mengajar mahasiswa, (2) kontribusi model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan keterampilan berpikir mahasiswa, (3) kontribusi model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan integritas akademik mahasiswa, dan (4) kontribusi model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan kepemimpinan transformasional mahasiswa.

### **1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian. Simpulan, mencakup (1) validitas dan reliabilitas inovasi model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan *micro-teaching*, (2) pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan keterampilan mengajar, (3) pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan keterampilan berpikir analitis, (4) pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan integritas akademik, (5) pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi terhadap peningkatan kepemimpinan transformasional, (6) eksplorasi peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi, (7) eksplorasi peningkatan keterampilan berpikir analitis mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi, (8) eksplorasi peningkatan integritas akademik mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi, dan (9) eksplorasi peningkatan kepemimpinan transformasional mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran terintegrasi.

Implikasi terdiri dari (1) implikasi teoritis dan (2) implikasi praktis. Implikasi teoritis mencakup (1) inovasi model pembelajaran terintegrasi untuk perkuliahan *micro-teaching*, (2) teori belajar konstruktivisme terhadap peningkatan kinerja, (3) teori belajar transformatif terhadap peningkatan kinerja, dan (4) *goal setting theory* terhadap peningkatan kinerja.

Rekomendasi mencakup (1) aplikasi model pembelajaran terintegrasi dalam perkuliahan, (2) pengujian pada demografi yang lebih luas, (3) pengujian pada variabel lain yang relevan dengan kebutuhan kompetensi calon guru di abad-21, (4) pengujian pada kelompok sampel dengan masalah integritas akademik dan kepemimpinan transformasional, dan (5) pengujian komparatif terhadap tugas kinerja dengan model pembelajar lain yang kompatibel.